

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di era globalisasi saat ini sangat memiliki peranan yang sangat penting untuk dijadikan patokan agar manusia dapat menghadapi berbagai macam tantangan. Pendidikan merupakan suatu upaya dalam rangka untuk dapat menjadikan manusia yang sesungguhnya, membentuk watak sehingga menjadi manusia yang bermartabat, beriman, bertakwa, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis. Dengan adanya pendidikan tentunya akan dapat menumbuhkan warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kreatifitas, dan mampu meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk membentuk suatu pemerintahan negara yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 pada alenia ke-4 yakni dengan cara mencerdaskan kehidupan bangsa. (Jayanti, 2013:1)

Pendidikan merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sekarang ini merupakan suatu keharusan. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mempertahankan eksistensinya dan akan menjadi pilar yang kokoh dalam sebuah negara. Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas mutlak diperlukan, mengingat pemerintah Indonesia sudah mencanangkan *Millenium*

Development Goals, mulai tahun 2015. *Millenium Development Goals* adalah era pasar bebas atau era globalisasi dimana sumber daya manusia dituntut bersaing dengan sumber daya manusia luar negeri.

Menghadapi persaingan tersebut diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mampu menciptakan dan mengembangkan ilmu dan teknologi modern sebagai sarana mewujudkan masyarakat yang maju. Pembangunan sumber daya manusia tersebut perlu dilakukan agar dapat berpartisipasi aktif terhadap pelaksanaan program-program pembangunan yang telah direncanakan sehingga dapat bersaing dengan negara lain. Usaha mengembangkan sumber daya manusia berkualitas harus melalui pendidikan yang berkualitas pula. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental, maupun spiritual. Melalui pendidikan yang bermutu akan lahir tenaga-tenaga ahli yang berkualitas sesuai dengan bidang studinya. Saat ini pendidikan dihadapkan pada beberapa persoalan. Beberapa persoalan itu antara lain berkaitan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya tidak hanya melibatkan peserta didik sebagai subjek didik saja, namun memerlukan peran pendidik sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah yang memiliki peran yang besar dalam menuntun peserta didik untuk mampu mencapai tujuan belajarnya. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa “guru

adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". (Risdiawati, 2012: 2)

Kemampuan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar. Kemampuan guru dalam menggunakan dan mengkombinasikan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya interaksi dua arah yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan guru. Pemahaman dan penyampaian materi pelajaran seorang guru perlu ditingkatkan. Semakin baik pemahaman guru terhadap materi pelajaran berarti semakin baik pula penyampaian materi kepada siswa. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SMP Negeri 9 Gorontalo diperoleh keterangan bahwa hasil belajar fisika siswa masih tergolong rendah. Karena Guru fisika masih menggunakan metode konvensional, sehingga siswa cenderung pasif, tanya-jawab sedikit, dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran kurang maksimal. Dari 28 siswa di Ulangan Harian 1 hanya 10 siswa atau 35,71% yang mampu mencapai KKM, pada Ulangan Harian 2 hanya 11 siswa atau 39,29%, sedangkan Ulangan Harian 3 hanya 13 siswa (46,42%) yang mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal dan selebihnya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan yaitu 70. Sedangkan ketuntasan kelas

keseluruhan yang diharapkan di sekolah tersebut adalah sebesar 75% dari jumlah siswa.

Memahami kondisi tersebut dapat diterapkan model pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara kumpulan kecil (terdiri atas kelompok kecil) supaya siswa dapat bekerjasama dalam kumpulan untuk mempelajari kandungan dengan berbagai kemahiran sosial. Maka dari itu pembelajaran kooperatif melibatkan pelajar bekerjasama dalam mencapai suatu objektif pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2009:82). Menurut Mahaputri (dalam Widiarti, 2010: 7), pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), masing-masing siswa dalam kelompok diberikan nomor tertentu dan setelah siswa mendiskusikan permasalahan yang ditugaskan dalam kelompoknya, guru memanggil nomor tertentu dan menunjuk secara acak untuk mempresentasikan jawabannya kepada seluruh kelas. Cara kerja ini tidak memungkinkan adanya dominasi,

melainkan semua siswa dalam kelompok dituntut partisipasinya secara merata dalam proses diskusi, tidak hanya berorientasi pada hasil dan siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab perorangan agar dapat mewakili kelompoknya dengan baik.

Tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) adalah hasil belajar akademik, pengakuan adanya keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Dilihat dari media yang masih kurang, sehingga untuk menyederhanakan objek pada materi yang dibahas masih ditemukan adanya kendala, maka dirasa sangat perlu untuk menggunakan buku pegangan yang khusus dan sama bagi setiap siswa sehingga mempunyai persamaan persepsi terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas. Lembar Kerja Siswa (LKS) sangat cocok untuk mengatasi masalah tersebut. Karena, Lembar Kerja Siswa (LKS) menyajikan materi dengan singkat dan lebih banyak menyajikan masalah yang tentunya bisa didiskusikan baik antara siswa maupun antara siswa dengan guru. Berdasarkan hal tersebut di atas dilakukanlah penelitian tindakan kelas yang berjudul: **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Pada Materi Kalor di SMP Negeri 9 Kota Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Guru Fisika di SMP Negeri 9 Gorontalo masih menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran.

2. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran kurang maksimal, sehingga sebagian siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70.
3. Melalui Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), diharapkan siswa dapat mengoptimalkan aktivitas dan meningkatkan Hasil Belajar Fisika.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang layak dikedepankan yaitu: Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Fisika siswa kelas VII SMP Negeri 9 Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meneliti peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Fisika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat secara umum dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP Negeri 9 Gorontalo.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi Pendidikan Fisika dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Fisika siswa VII SMP Negeri 9 Gorontalo melalui penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)
3. Memberikan solusi yang dapat dipertimbangkan dalam berbagai penelitian di masa mendatang khususnya penelitian Tindakan Kelas
4. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penulis lainnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.